

ANALISIS SEMIOTIK DAN LINGUISTIK STRUKTURAL PADA CERITA PENDEK "SEPATU USANG BUDI" KARYA DODI INDRA

Ratna Dewi Purwiyanti¹, Ika Septiana², Senowarsito³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pascasarjana,
Universitas PGRI Semarang, Indonesia
Alamat e-mail : 1ratnapurwiyanti21@guru.smp.belajar.id
,²ikaseptiana@upgris.ac.id, ³senowarsito@upgris.ac.id,

ABSTRACT

This study analyzes in depth the sign system in the short story *Sepatu Usang Budi* by Dodi Indra through the semiotic study approach of Ferdinand de Saussure, with the main emphasis on the dichotomy of signifiers that are manifested in the physical form of the shoe such as damaged, shiny, or muddy conditions, as well as signifiers (*signifiers*.) which symbolizes abstract concepts such as existential struggle, social class identity, and a sense of alienation of the character. In addition, the analysis also highlights its arbitrary relationships that are not natural but depend on the conventions of language systems, thus forming differential structural meanings through narrative opposition. The method applied is descriptive qualitative with a focus on synchronic and diachronic text analysis as well as syntagmatic and paradigmatic in which the results of the study reveal that the shoe motif effectively reflects contemporary Indonesian socio-cultural issues such as the process of urbanization, economic inequality, and cultural identity conflict through a narrative opposition pattern (new versus damaged shoes that symbolize success versus failure), thus proving the relevance of Saussure's theory in the context Indonesian literature and makes a significant contribution to the enrichment of structural studies in the modern short story genre. The research data in the form of quotations, sign systems, and dialogues contained in five selected short stories from Dodi Indra were selected through *purposive sampling* techniques based on relevance to daily life

Keywords: semiotics Ferdinand de Saussure, sign system, short story Shoes Obsolete Budi.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis secara mendalam sistem tanda dalam cerpen *Sepatu Usang Budi* karya Dodi Indra melalui pendekatan kajian semiotik Ferdinand de Saussure, dengan penekanan utama pada dikotomi penanda (*signifiant*) yang terwujud dalam bentuk fisik sepatu seperti kondisi rusak, mengkilap, atau berlumpur, serta petanda (*signifie*) yang melambangkan konsep-konsep abstrak seperti perjuangan eksistensial, identitas kelas sosial, dan rasa alienasi tokoh. Selain itu, analisis juga menyoroti hubungan arbiternya yang tidak bersifat alami melainkan bergantung pada konvensi sistem bahasa, sehingga membentuk makna struktural yang diferensial melalui oposisi naratif. Metode yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus analisis teks sinkronik dan diakronik serta sintagmatik dan paradigmatis di mana hasil penelitian mengungkapkan bahwa motif sepatu secara efektif merefleksikan isu sosial-budaya Indonesia kontemporer seperti proses urbanisasi, ketimpangan ekonomi, dan konflik identitas budaya melalui pola oposisi naratif (sepatu baru versus rusak yang menyimbolkan sukses versus kegagalan), sehingga membuktikan relevansi teori Saussure dalam konteks sastra Indonesia serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pengayaan kajian struktural pada genre cerpen modern. Data penelitian berupa kutipan, sistem tanda, dan dialog yang terdapat dalam lima cerpen pilihan dari Dodi Indra yang dipilih melalui Teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi dengan kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: semiotik Ferdinand de Saussure, sistem tanda, cerpen Sepatu Usang Budi.

A. Pendahuluan

Cerita pendek "Sepatu Usang Budi" merupakan karya sastra yang mengandung nilai-nilai sosial, ekonomi, dan filosofis mendalam. Melalui tokoh utama bernama Budi, pengarang menggambarkan realitas kehidupan masyarakat kelas bawah yang berjuang mencapai kehidupan lebih baik. Kajian ini mengkaji cerpen tersebut melalui tiga perspektif linguistik struktural yang saling melengkapi, yaitu teori tanda Saussure (signifiant dan signifié), hubungan sinkronik dan diakronik, serta relasi sintagmatik dan paradigmatis. Ketiga perspektif ini memungkinkan pembaca memahami bagaimana tanda-tanda linguistik dan non-linguistik bekerja dalam membangun makna cerita secara utuh dan sistematis. Pemilihan kerangka teori ini didasarkan pada kemampuan analisis untuk mengurai mekanisme makna yang beroperasi dalam teks secara mendalam dan komprehensif. Menurut Saussure, tanda (sign) terdiri dari dua elemen tidak terpisahkan: penanda (signifiant) sebagai bentuk fisik atau akustik yang dapat dirasakan indera, dan petanda (signifié) sebagai konsep mental atau imajinasi yang diasosiasikan

dengannya. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada ikatan alami melainkan bergantung pada konvensi sosial dalam sistem bahasa (langue). Konsep ini memungkinkan analisis bagaimana makna muncul dari perbedaan dan oposisi antartanda, bukan esensi intrinsik (Tanti dan Khaerunnisa, 2022 : 2).

Penelitian semiotik Saussure pada sastra Indonesia dalam 10 tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan signifikan, terutama pada genre pendek seperti puisi, cerpen, dan lirik lagu. Studi-studi ini secara konsisten menerapkan dikotomi penanda-petanda untuk menganalisis makna implisit dalam teks lokal, sering kali mengintegrasikan konteks budaya Jawa atau urban. Tren ini mencerminkan adaptasi teori Barat ke dalam kajian sastra nusantara yang kontekstual (Suge dkk., 2025 : 6).

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell dalam

bukunya (Hasan, 2024 : 11), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena yang terjadi. Keunikan riset kualitatif diperoleh dari suatu fakta dan peristiwa yang diamati dan terjadi. Di sisi lain, penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada upaya untuk menggambarkan atau memaparkan berbagai fenomena, baik yang terjadi secara alami maupun hasil rekayasa manusia

Sumber data primer adalah cerpen Sepatu Usang Budi karya Dodi Indra, sedangkan sumber data sekunder terdiri dari buku teori semiotika Ferdinand de Saussure serta artikel ilmiah relevan yang mendukung analisis.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotik struktural berdasarkan teori Ferdinand de Saussure. Fokus utama adalah mengurai sistem tanda (sign system) dalam cerpen melalui relasi antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis semiotika Ferdinand de Saussure digunakan untuk mengkaji hubungan penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*), hubungan sinkronik dan diakronik, serta relasi sintagmatik dan paradigmatis dalam cerpen tersebut.

1. Keterkaitan antara Unsur Signifiant (Penanda) dan Signifié (Petanda)

Data 1

Penanda: “Sepatu yang sangat jelek” sebagai penanda kemiskinan

“Budi adalah anak yang baik hati dan ceria, tetapi ia memiliki sepasang sepatu yang sangat jelek.”

Penanda “sepatu yang sangat jelek” memunculkan petanda berupa kemiskinan dan keterbatasan ekonomi keluarga Budi. Sepatu bukan sekadar benda fisik, melainkan simbol kondisi sosial.

Data 2

Penanda: “Robek di sana-sini” sebagai penanda keterbatasan ekonomi

“Sepatu itu sudah robek di sana-sini, warnanya kusam, dan ukurannya pun sudah tidak pas lagi.”

Kata “robek” menandakan kerusakan fisik, tetapi petandanya adalah perjuangan hidup yang berat. Sepatu yang rusak menggambarkan perjalanan panjang yang penuh kesulitan.

Data 3

Penanda: “warnanya kusam” sebagai penanda fisik sepatu using

“Sepatu itu sudah robek di sana-sini, warnanya kusam...”

Penanda “kusam” melahirkan petanda berupa hilangnya kemewahan dan kecerahan hidup. Kusam menjadi simbol keadaan hidup yang sederhana dan jauh dari kemapanan sosial. Namun, dalam konteks cerita, kekusaman itu justru memperlihatkan ketulusan dan kerja keras.

Data 4

Penanda: “Ejekan teman” sebagai penanda stigma sosial

“Lihat sepatu Budi, jelek sekali!” dan “Seperti sepatu nenek-nenek.”

Ejekan tersebut memperlihatkan bahwa kata-kata teman Budi berfungsi sebagai penanda penghinaan sosial, menjadi penanda diskriminasi

sosial di lingkungan sekolah. Petandanya adalah ejekan itu menandakan mekanisme dominasi kelompok sebaya terhadap individu yang dianggap berbeda, adanya budaya merendahkan berdasarkan penampilan luar. Sepatu bukan lagi sekadar alat pelindung kaki, melainkan pemicu marginalisasi.

Data 5

Penanda: “menunduk, menahan air mata” penanda tubuh dan emosi Budi

“Budi hanya bisa menunduk, menahan air mata.”

Gestur menunduk menjadi penanda rasa malu, sedih, tertindas, dan terluka. Petandanya ialah tekanan psikologis akibat penghinaan sosial. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa kemiskinan bukan hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga emosional. Tubuh Budi menjadi medium pembacaan makna batin. Sikap menunduk menandai ketidakberdayaan, sedangkan air mata yang ditahan memperlihatkan pengendalian emosi di tengah tekanan sosial.

Data 6

Penanda: “Pekerjaan orang tua” sebagai penanda latar sosial-ekonomi

“Ayahnya hanya seorang petani, dan ibunya bekerja sebagai pembantu rumah tangga.”

Profesi petani dan pembantu rumah tangga menjadi penanda kelas sosial bawah. Petandanya adalah perjuangan hidup keluarga sederhana yang bekerja keras demi bertahan hidup. Kata “hanya” memperlihatkan cara pandang masyarakat yang sering merendahkan pekerjaan tertentu.

Data 7

Penanda: “anak juragan kayu kaya raya” sebagai penanda kelas dan kuasa

“Yanto, anak juragan kayu kaya raya yang terkenal paling sombong di sekolah.”

Penanda “kaya raya” memunculkan petanda kekuasaan sosial dan kesombongan. Posisi Yanto sebagai representasi kekuasaan sosial yang arogan. Tokoh Yanto menjadi representasi kelompok sosial atas yang merasa lebih unggul karena kekayaan material. Petandanya adalah kelas sosial atas yang merasa berhak merendahkan orang lain. Yanto

tidak hanya mengejek sepatu Budi, tetapi juga menampilkan superioritas simbolik melalui kepemilikan benda.

2. Hubungan Sinkronik dan Diakronik dalam Sistem Tanda

Data 1

“Setiap hari, Budi memakai sepatu jeleknya ke sekolah.”

Sinkronik: Sepatu usang sebagai simbol kemiskinan

Setiap hari, Budi menjejalkan langkahnya ke sekolah dengan sepasang sepatu tua yang sudah lusuh. Sole-nya menghitam karena menempuh jalan berbatu, dan warnanya memudar setelah bertahun-tahun dipakai. Di lingkungan sekolah tersebut, sepatu usang itu menjadi lambang jelas bagi kondisi ekonomi keluarganya yang kurang mampu. Para teman sekelas dan guru dapat melihat status ekonomi siswa dari kerusakan sepatu yang dikenakan. Makna yang demikian berlaku pada konteks sosial masa itu, di mana penampilan luar sangat diperhatikan sebagai penunjuk status seseorang di masyarakat.

Diakronik: Evolusi makna simbolik

Seiring berjalannya waktu dan setelah Budi menyelesaikan pendidikannya dengan gemilang, makna simbolik dari sepatu usang tersebut berubah total. Keberhasilan yang dicapainya mengubah persepsi orang-orang sekitar. Sepatu yang dulu dipandang sebagai tanda kemelekatan, kini menjadi simbol perjuangan dan kerja keras menghadapi keterbatasan.

Data 2

“Lihat sepatu Budi, jelek sekali!”

Sinkronik: Ejekan sebagai budaya sosial

Ejekan menjadi bentuk relasi sosial yang lumrah di lingkungan sekolah pada masa itu. Bagi sebagian siswa, melemahkan orang lain melalui lelucon menjadi cara untuk menunjukkan superioritas dan mendapat pengakuan dari kelompok. Budi menjadi sasaran mudah karena kondisi ekonominya yang terbatas. Hal ini menciptakan hierarki sosial yang tegas di mana mereka yang

dianggap "berbeda" kerap menjadi objek hiburan.

Diakronik: Perpindahan makna dominasi

Setelah Budi menyelesaikan pendidikan dengan prestasi cemerlang dan membangun karier yang sukses, serangan verbal yang pernah diterimanya kehilangan makna dominannya. Keberhasilannya menjadi bukti nyata kemampuan dirinya yang melampaui keterbatasan finansial. Hal ini menunjukkan bagaimana relasi sosial dapat berganti seiring perubahan status dan pencapaian individu.

Data 3

“Ia melihat sebuah toko sepatu.”

Sinkronik: Toko sepatu sebagai simbol kemewahan

Budi melangkah melewati toko sepatu yang berjendela besar di tengah kota. Di balik kaca yang bersih, terpampang berbagai model sepatu idaman dengan harga yang bahkan tidak pernah ia bayangkan. Toko sepatu dimaknai sebagai dunia yang jauh dari kehidupan Budi, sebuah tempat yang hanya

bisa dikunjungi oleh keluarga mampu.

Diakronik: Transformasi makna simbolik

Namun pada akhir cerita, toko sepatu berubah menjadi simbol keberhasilan Budi. Setelah bertahun-tahun bekerja keras dan pantang menyerah, ia akhirnya mampu memasuki toko sepatu tersebut sebagai pelanggan yang berhak membeli sepatu terbaik. transformasi ini menunjukkan bagaimana objek yang dulu dipandang sebagai sesuatu yang mustahil, kini menjadi bukti nyata pencapaian dan keberhasilan hidupnya.

Data 4

“Ayahnya hanya seorang petani.”

Sinkronik: Budi sebagai anak miskin

Konteks awal cerita, profesi petani dipandang rendah oleh masyarakat sekitar. Kerja di ladang dianggap sebagai pekerjaan kasar yang tidak menghasilkan pendapatan besar. Banyak warga desa yang lebih menghargai

pekerjaan di kantor atau berdagang dibandingkan mengolah tanah. Kondisi ini membuat Budi merasa berbeda dari teman-temannya yang orang tuanya memiliki pekerjaan lain.

Diakronik: Perubahan penghormatan

Ketika Budi berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi dan membangun karier yang berhasil, persepsi masyarakat terhadap ayahnya berubah total. Profesi petani tidak lagi dipandang rendah, melainkan dihormati sebagai sumber perjuangan dan ketekunan keluarga. Orang-orang desa kemudian melihat kerja keras ayah Budi sebagai Fondasi dari keberhasilan yang dicapai putranya.

Data 5

“Andai saja aku punya sepatu seperti itu.”

Sinkronik: Sepatu baru sebagai impian

Budi terhenti di depan etalase toko, matanya terpaku pada sepasang sepatu baru yang berkilau. Ia memperhatikan toko

yang kokoh dan warnanya yang menarik. Dalam hatinya, sepatu baru seolah berada di dunia lain yang tidak mungkin diraih. Setiap hari ia hanya mengandalkan sepatu tua yang sudah rusak. Impiannya memiliki sepasang sepatu seperti itu terasa sangat jauh, seperti bintang di langit yang hanya bisa dilihat tetapi tidak dapat diusung.

Diakronik: Mewujudkan mimpi

Pada akhir cerita, sepatu baru akhirnya menjadi kenyataan yang dipegang langsung oleh Budi. Bukan lagi barang mewah yang hanya bisa diamati dari balik kaca, melainkan sebuah bukti nyata dari kerja keras selama bertahun-tahun. Sepatu baru itu berubah menjadi simbol keberhasilan yang telah dicapainya.

Data 6

“Semakin banyak memperhatikannya.”

Sinkronik: Kerumunan siswa sebagai tekanan sosial

Budi merasakan puluhan pasang mata tertuju padanya setiap memasuki ruang kelas. Kerumunan siswa yang memandangnya menjadi simbol penghakiman sosial

yang sangat kuat. Tawa kecil dan bisikan terdengar ketika ia berjalan melewati koridor. Tekanan dari perhatian banyak orang ini membuat Budi merasa tidak nyaman dan insecure. Kondisi ini berlangsung terus-menerus sepanjang hari sekolah.

Diakronik: Perubahan persepsi kerumunan

Keberhasilan Budi dalam hidup membuat semua orang mengapresiasinya. Kerumunan yang dulunya men-judge, kini memberikan penghormatan dan penghargaan. Transformasi perhatian dari tekanan menjadi penghormatan ini menunjukkan bagaimana status sosial dapat berubah seiring dengan pencapaian dan kesuksesan seseorang.

Data 7

“Budi tetap diam.”

Sinkronik: Diam sebagai kelemahan

Ketika teman-temannya mengejeknya tentang sepatu usang, Budi memilih untuk tidak menjawab. Diamnya dimaknai

sebagai ketidakberdayaan dan ketakutan menghadapi kenyataan. Orang-orang sekitar menganggapnya sebagai anak yang tidak memiliki semangat juang. Tidak ada perlawanan yang terdengar dari mulutnya. Kondisi ini membuat beberapa orang merasa bahwa Budi hanyalah anak lemah yang menerima segala perlakuan tanpa perlawanan.

Diakronik: Transformasi makna diam

Seiring perkembangan cerita, diam Budi berubah maknanya menjadi simbol kesabaran dan kedewasaan. Ia tidak membuang energi untuk perkelahian kata yang tidak berguna. Sebaliknya, ia menggunakan waktu untuk berjuang dalam diam. Ketika akhirnya berhasil, semua orang baru memahami bahwa diamnya dulu bukan kelemahan, melainkan kekuatan tersembunyi yang menunggu waktu yang tepat untuk bersinar.

3. Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik Antar-Tanda

Data 1

Sintagmatik

"Sepatu jelek → ejekan → kesedihan."

Di sini, "sepatu jelek" hadir sebagai penanda visual awal di ruang publik yang langsung memicu reaksi verbal lingkungan berupa "ejekan", hingga akhirnya berujung pada dampak psikologis berupa "kesedihan". Hubungan antar-elemen ini bersifat sintaktis, di mana setiap runtunan peristiwa harus saling mendahului untuk menciptakan sebuah narasi diskriminasi yang utuh; jika urutannya diacak, maka logika sistemik dari penderitaan tersebut akan kehilangan maknanya.

Paradigmatik

Elemen "sepatu jelek" sebenarnya berada dalam satu wadah atau kategori (paradigma) yang sama dengan objek-objek lain seperti "pakaian lusuh", "tas robek", atau "sandal jepit yang putus". Berdasarkan sistem pilihan ini, kita dapat mengganti "sepatu jelek" dengan "pakaian lusuh" dalam rantai sintagmatik tadi tanpa mengubah konsep dasarnya. Hubungan paradigmatik ini

membuktikan bahwa ingatan kolektif masyarakat telah mengunci objek-objek usang tersebut ke dalam satu petanda tunggal yang sama, yaitu kemiskinan dan marginalisasi.

Data 2

Sintagmatik

"Tatapan etalase → keinginan → harapan."

Ketika seseorang melihat "tatapan etalare" yang penuh warna-warni, itu membangkitkan "keinginan" untuk memiliki barang-barang indah di dalamnya. Kemudian, keinginan tersebut membentuk "harapan" akan kehidupan yang lebih layak di masa depan. Hubungan ini bersifat kausal dan berjenjang secara alamiah.

Paradigmatik

Kata "etalase" dapat diganti dengan "rumah mewah", "kendaraan mahal", atau "perhiasan berkilau" karena semua itu merupakan simbol mimpi tentang kemakmuran dan kesuksesan hidup. Inti dari paradigmatik adalah kemampuan

substitusi kata tanpa merusak struktur makna secara keseluruhan.

Data 3

Sintagmatik

"Bapak tua → nasihat → perubahan sikap."

Secara sintagmatik, rangkaian "bapak tua → nasihat → perubahan sikap" merupakan sebuah poros kombinasi horisontal yang mengikat elemen-elemen tersebut dalam hubungan kausalitas yang tak terpisahkan. Struktur linier ini menggambarkan sebuah kronologi logis: keberadaan subjek berwibawa menjadi stimulus, nasihat berperan sebagai katalisator, dan perbaikan perilaku muncul sebagai output final. Tanpa keteraturan urutan ini, logika narasi mengenai evolusi karakter akan kehilangan maknanya.

Paradigmatik

Secara paradigmatik, elemen "bapak tua" berada pada poros seleksi vertikal yang memungkinkan adanya substitusi berdasarkan kesamaan fungsi atau kelas kata. Kita dapat mengganti

variabel tersebut dengan "guru", "kakek", atau bahkan "pemuka agama" karena semuanya berbagi fitur semantik yang sama sebagai pemberi petunjuk hidup. Fleksibilitas dalam ruang asosiatif ini membuktikan bahwa meskipun aktornya berubah, fungsi strukturalnya tetap konsisten.

Data 4

Sintagmatik

"Kemiskinan → kerja keras → keberhasilan."

Secara sintagmatik, rangkaian "kemiskinan → kerja keras → keberhasilan" berfungsi sebagai sebuah rantai horisontal yang menetapkan hukum kausalitas temporal. Struktur linier ini menciptakan logika penceritaan yang koheren, di mana keberhasilan diposisikan bukan sebagai kebetulan, melainkan hasil akhir (output) yang sah dari sebuah proses mediasi panjang. Setiap elemen dalam sintagma ini saling bergantung; jika urutannya dipertukarkan, maka nilai moral dan logika naratif mengenai "perjuangan hidup" akan runtuh sepenuhnya.

Paradigmatik

Secara paradigmatik, elemen "kerja keras" berperan sebagai variabel dalam poros seleksi vertikal yang kaya akan nuansa makna. Kita dapat melakukan substitusi dengan istilah lain seperti "ketekunan", "perjuangan", atau "konsistensi" karena semuanya berbagi fungsi semantik yang serupa dalam kategori usaha manusia. Pilihan kata dalam ruang asosiatif ini memungkinkan penulis untuk menggeser penekanan makna dari yang bersifat fisik menuju mental tanpa mengubah kerangka besar ceritanya.

Data 5

Sintagmatik

"Diejek → menahan air mata → diam."

Dalam linguistik struktural, konstruksi "diejek → menahan air mata → diam" menunjukkan tekanan batin melalui hubungan sintagmatik yang bersifat kausal dan berjenjang. Secara sintagmatik, urutan tersebut membentuk rantai linear yang logis: ejekan dari luar memicu respons emosional berupa ingin menangis,

namun karena keadaan tertentu, individu memilih untuk menahannya dan akhirnya diam. Urutan ini tidak dapat dibalik tanpa mengubah makna keseluruhan.

Paradigmatik

Secara paradigmatik, elemen "menahan air mata" dan "diam" memiliki hubungan substitusi yang menarik. Seseorang dapat mengganti "diam" dengan "menangis" atau "marah" untuk merespons ejekan tersebut. Namun, substitusi ini menghasilkan nuansa makna berbeda: menangis menunjukkan kelemahan yang tampak jelas, sementara marah mencerminkan perlawanan yang eksplisit. Pilihan untuk tetap diam menunjukkan kekuatan batin yang luar biasa, di mana individu memilih menyimpan luka daripada mengekspresikannya.

Data 6

Sintagmatik

"Beasiswa → kuliah → pekerjaan bagus."

Linguistik struktural, konstruksi "beasiswa → kuliah → pekerjaan bagus" menggambarkan fenomena

mobilitas sosial melalui hubungan sintagmatik yang bersifat kausal dan berjenjang. Secara sintagmatik, urutan tersebut membentuk rantai linear yang logis: Beasiswa membuka akses pendidikan tinggi, kuliah membekali ilmu dan keterampilan, yang kemudian membuka peluang mendapatkan pekerjaan bagus di masa depan. Urutan ini tidak dapat dibalik tanpa merusak alur logika pembentukan mobilitas sosial tersebut.

Paradigmatik

Secara paradigmatik, elemen "pekerjaan bagus" dapat diganti dengan "usaha sukses" atau "jabatan tinggi" karena semuanya merujuk pada pencapaian status sosial yang lebih baik. Hubungan substitusi ini menunjukkan bahwa mobilitas sosial dapat dicapai melalui berbagai jalur, baik sebagai karyawan profesional, pengusaha mandiri, maupun occupar posisi penting dalam organisasi. Perpaduan antara ketepatan urutan sintagmatik dan keleluasaan pilihan paradigmatik memungkinkan bahasa merepresentasikan

berbagai kemungkinan dalam pencapaian cita-cita mobilitas sosial yang diinginkan.

Data 7

Sintagmatik

“Sepatu usang → perjuangan → kesuksesan.”

Dalam perspektif linguistik struktural, konstruksi "sepatu usang → perjuangan → kesuksesan" merupakan sebuah metafora powerful yang menggambarkan proses perubahan kehidupan melalui hubungan sintagmatik yang bersifat kausal dan berjenjang. Secara sintagmatik, urutan tersebut membentuk rantai linear yang logis dan tidak dapat dibalik: kondisi kesulitan awal berupa penggunaan sepatu usang yang sudah lusuh menjadi pemicu semangat perjuangan yang semakin keras. Perjuangan tersebut kemudian membuahkan hasil berupa kesuksesan yang bermakna di kemudian hari.

Paradigmatik

Secara paradigmatik, elemen "sepatu usang" dapat diganti dengan objek-objek lain yang

memiliki makna serupa seperti "sandal yang sudah usang" atau "seragam lusuh" karena semuanya sama-sama merupakan simbol kondisi sulit dan keterbatasan dalam kehidupan. Hubungan substitusi ini menunjukkan bahwa perjuangan dapat dilambangkan melalui berbagai objek keseharian yang mengalami keausan akibat pemakaian secara intensif.

Data 8

Sintagmatik

“Ayah petani → kemiskinan → motivasi.”

Secara sintagmatik, rangkaian “Ayah petani → kemiskinan → motivasi” membentuk hubungan linear yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Makna perjuangan hidup lahir karena adanya urutan pengalaman yang tersusun secara logis, dimulai dari identitas ayah sebagai petani, kemudian dihubungkan dengan kondisi kemiskinan, lalu menghasilkan dampak berupa motivasi untuk mengubah keadaan. Dalam hubungan ini, setiap unsur memiliki fungsi tertentu dalam membangun alur makna. Kata

“petani” menjadi penanda latar sosial, “kemiskinan” menunjukkan realitas ekonomi yang dihadapi, sedangkan “motivasi” menjadi konsekuensi psikologis dari pengalaman tersebut. Jika urutan unsur diubah, maka arah makna juga ikut berubah sehingga narasi kehilangan kesinambungannya.

Paradigmatik

Kata “petani” dapat disubstitusikan dengan “buruh”, “nelayan”, atau “pedagang kecil” tanpa merusak struktur kalimat, tetapi pergantian itu akan menghadirkan nuansa sosial yang berbeda. Begitu pula kata “kemiskinan” dapat diganti dengan “ketidakadilan”, “kesenjangan sosial”, atau “keterbatasan akses” yang tetap menunjukkan kondisi penderitaan, meskipun dengan penekanan makna yang berlainan. Hubungan paradigmatik menunjukkan bahwa bahasa bekerja melalui proses pemilihan tanda dari berbagai kemungkinan yang tersedia. Pilihan kata tersebut menentukan arah interpretasi pembaca terhadap realitas sosial yang digambarkan dalam narasi,

sehingga makna tidak hanya dibentuk oleh urutan kata, tetapi juga oleh alternatif kata yang dipilih dan tidak dipilih.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap cerpen *Sepatu Usang Budi*, dapat disimpulkan bahwa sistem tanda dalam cerpen ini dibangun secara kuat melalui hubungan antara penanda dan petanda. Sepatu usang bukan sekadar benda fisik, melainkan simbol kemiskinan, perjuangan, harga diri, dan harapan hidup.

Hubungan sinkronik memperlihatkan bagaimana tanda dimaknai dalam konteks kehidupan sosial masyarakat sekolah pada saat itu, sedangkan hubungan diakronik menunjukkan perubahan makna tanda dari waktu ke waktu. Sepatu yang awalnya dimaknai sebagai simbol kemiskinan berkembang menjadi simbol keberhasilan dan perjuangan hidup.

Relasi sintagmatik dalam cerpen membentuk kesinambungan alur cerita, mulai dari kemiskinan, penghinaan, perjuangan, hingga

keberhasilan. Sementara itu, relasi paradigmatis memperlihatkan adanya pilihan tanda lain yang dapat menggantikan simbol tertentu tanpa menghilangkan inti makna sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, J., Kant, M. A. G., Hakim, I. C., & Darmawan, F. (2025). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure: Representasi Kritik Sosial Pada Lirik "Bayar, Bayar, Bayar." 8.
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi.
- Elsa Mulya Karlina. (2025). Ekokritisisme Dalam Cerpen Kontemporer Indonesia: Menelusuri Jejak Sastra Hijau. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 241–254. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.851>
- Fikri, K., Nurazizah, S., Prasetyo, H., & Putri, A. S. (2025a). Analisis Cerpen Gang Buntu Dalam Antologi Cerpen Sekeping Hati Karya Erisca Febriani Dan Firr Kajian Semiotika Dengan Teori Ferdinand De Saussure.
- Hanifah, N., Saputri, S., & Nugroho, R. A. (2025). Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Karakter Juki dalam Naskah Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 533–548. <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.25278>.
- Ibad, M. N., & Ulum, F. (2025). Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Cerpen Abuya Al Habib Hasan Baharun: Kajian Semiotik Ferdinand De Saussure.
- Jati', T. H. (2025). Analysis Of Ferdinand De Saussure's Semiotics In The Poems.
- Nabilah Batu Bara & Abdurahman Abdurahman. (2025). Eksplorasi Struktur dan Refleksi Nilai Sosial dalam Cerpen Sekotak Cinta Bersampul Koran. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 01–19. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1667>
- Rochayah. (1996). Saussure.